

ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI “ADA BERITA APA HARI INI, DEN SASTRO?” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Ririn Rosalia Silalahi, Hennilawati², Toras Barita Bayo Angin³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui diksi konotasi dan gaya bahasa personifikasi pada kumpulan puisi “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?” karya Sapardi Djoko Damono. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan Penerapan deskriptif analisis. Instrument yang digunakan adalah studi atau kajian kepustakaan (library research). Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan puisi tersebut sebanyak 33 gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya diksi konotasi atau makna bukan sebenarnya yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut sebanyak 52 diksi konotasi.

Kata kunci: diksi konotasi, gaya bahasa personifikasi, puisi, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Sapardi Djoko Damono.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa, sehingga informasi yang terkandung didalam karya sastra tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembacanya. Dengan demikian, sastra dapat menjadi saksi bisu dan komentator kehidupan manusia, sehingga dapat mencerminkan suatu kehidupan, budaya, nilai-nilai masyarakat suatu wilayah secara umum.

Selama ini, puisi masih mendapat tempat terhormat dalam setiap budaya yang menjunjung tinggi karya sastra. Puisi banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat dan dianggap sebagai hiburan yang mempunyai arti kehidupan bagi pembacanya karena banyak menuangkan kiasan yang indah sehingga menghidupkan puisi tersebut. Puisi merupakan suatu karya sastra yang inspiratif dan mewakili makna yang

tersirat dari ungkapan batin seorang penyair. Sehingga setiap kata atau kalimat tersebut secara tidak langsung mempunyai makna yang abstrak dan memberikan imaji terhadap pembaca. Kata-kata dalam puisi dapat membentuk suatu bayangan khayalan bagi pembaca, sehingga memberikan makna yang kompleks.

Puisi merupakan karya sastra yang lahir dari pemikiran serta perasaan penyair terhadap pengalaman yang terjadi di dalam lingkungan kebudayaan masyarakat pada saat itu.

Tentunya sudah tak asing lagi jika mendengar nama Sapardi Djoko Damono yang merupakan pensiunan Guru Besar UI. Dalam dunia kesastraan Indonesia, Sapardi Djoko Damono kerap dipandang sebagai sastrawan angkatan 1970-an. Dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* adalah salah satu karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh PT Gramedia Utama. Di dalam puisi ini terdapat 12 puisi, yaitu: *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Tiga*

Percakapan Telepon, Panorama, Sajak Tafsir, Padang Pasir, Ada Yang Bernyanyi, Rumput, Sebelum Fajar, Kami Mendengar Nyanyian, Malin Kundang, Surah Penghujan: Ayat 1-24, dan Perihal Waktu.

Kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* merupakan salah satu puisi narasi atau puisi yang berbentuk cerita. Kalimat dalam puisi ini lebih panjang seperti membaca sebuah cerita pendek yang disampaikan dengan bahasa yang puitis. Banyak kata-kata yang akan sulit ditafsirkan sehingga pembaca merasa kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan dan perlu berulang kali membacanya agar dapat dimengerti maksudnya. Lahirnya puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* terjadi karena penulis pada saat itu sedang marah oleh cara media massa menyampaikan berita. Dalam puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*, penulis mengutip langsung kalimat-kalimat yang terdapat di satu koran yang mendeskripsikan meninggalnya seorang remaja 16 tahun akibat luka tusukan. Berita itu menggunakan kata “tewas”, “senjata”, “menghujam”, “organ tubuh penting”.

Sajak dalam puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* tekesan keras bagi pembacanya, setidaknya jika dibandingkan dengan sajak-sajak cintanya. Dalam puisi tersebut, pengarang seperti ingin meluapkan segala kekesalan dan emosinya. Sehingga hal inilah yang menjadikan puisi ini menjadi menarik.

Adapun alasan peneliti memilih diksi dan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono karena kalimat dalam puisi ini lebih panjang seperti membaca sebuah cerita pendek yang disampaikan dengan bahasa puitis. Selain itu, puisi ini juga kental dengan perenungan yang mendalam. Hampir seluruh puisinya

terdapat diksi dan gaya bahasa yang memukau pembaca.

Selain itu, peneliti tertarik dan dapat merasakan apa yang disampaikan oleh penyair di dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* tersebut. Oleh karena itu peneliti akan mengangkat judul penelitian yaitu “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono” dengan harapan kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono ini lebih dapat dinikmati maupun dipahami oleh pembaca termasuk juga peneliti.

Menurut Hermawan dkk (dalam Ratna, 2015:35) “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmani maupun rohani”.

Sedangkan menurut Kosasih (2008:2) “Sastra merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Bedanya, bila seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa.”

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah ungkapan manusia yang berasal dari pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Perkembangan dan tumbuhnya sastra tersebut juga didasari oleh manusia itu sendiri serta zaman yang mendorong perkembangan pemikiran manusia sehingga memiliki keunikannya masing-masing, terbukti dari adanya karya sastra lama dan karya sastra baru.

Sayuti (dalam Widarmanto, 2018:12) mendefinisikan “Puisi sebagai

bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek bunyi yang mengemukakan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diperolehnya dari pengalaman individual dan sosial yang diungkapkan dengan cara tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pada diri pembacanya”.

Riffaterre (dalam Widarmanto, 2018:14) mengungkapkan “Puisi merupakan penyampaian sesuatu secara tak langsung, mengatakan sesuatu dengan cara lain, serta berbeda dengan kelaziman. Ketidaklangsungan dan ketidaklaziman ini disebabkan atas tiga hal, yaitu *displacing* (penggantian arti), *distorting* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan pemikiran, pendapat, dan pengalaman dari seorang pengarang. Pengarang juga memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya. Dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dan kaya akan makna sehingga mengandung banyak penafsiran yang berbeda antara pengarang dengan pembaca, peresensi maupun pengkritik puisi.

Menurut Sopandi (2010: 17-29) menurut zamannya, puisi dibedakan menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru.

Puisi lama merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya, penyampaiannya dari mulut ke mulut, sehingga sering disebut dengan *sastra lisan*. Puisi jenis ini sangat terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain: Jumlah baris atau jumlah kalimat dalam setiap baitnya, jumlah suku kata dalam setiap kalimat, rima atau persamaan bunyi, Irama.

Puisi baru berbeda dengan puisi lama. Perbedaan ini bisa dilihat dari bentuk, isi, irama, dan bentuk

persajakannya. Berdasarkan jumlah baris dalam kalimat pada setiap baitnya, puisi baru dibagi dalam beberapa bentuk puisi, yaitu:

Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara maupun tertulis. Menurut Keraf (2010:113) “Gaya bahasa adalah cara menggunakan gaya bahasa, gaya bahasa memungkinkan kita menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik juga penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya”.

Menurut Arifin dkk (2012:9) menyatakan “Majas adalah gaya bahasa dalam bahasa tulis maupun lisan yang dipakai dalam sebuah karangan atau wacana”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan susana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi para pembaca.

Gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa perbandingan. Pada gaya bahasa personifikasi, akan selalu memberikan atau melekatkan sifat-sifat manusia atau makhluk hidup yang lain kepada benda-benda mati sehingga seolah-olah benda mati tersebut mempunyai sifat seperti layaknya makhluk hidup. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat memberikan kejelasan serta memberikan bayangan angan atau pencitraan yang kongkret. Dengan memberikan ‘nyawa’ pada sebuah benda diharapkan beda tersebut bisa mewakili apa yang ingin

disampaikan pada gaya bahasa personifikasi ini.

Menurut Keraf (2010:140) mengatakan, “*Personifikasi* atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan salah satu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertidak, berbuat, berbicara seperti manusia”.

Menurut Arifin, dkk (2012:12) menyatakan “Personifikasi adalah majas yang mengibaratkan binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati layaknya beraktifitas seperti manusia”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah ungkapan oleh penyair dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah seperti manusia. Personifikasi menuliskan benda-benda mati atau yang tidak bernyawa seolah-olah hidup, berbuat dan bergerak layaknya manusia. Personifikasi adalah pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

Diksi adalah pilihan kata dalam sebuah puisi. Pemilihan kata berhubungan erat dengan latar belakang penyair. Semakin luas wawasan penyair, semakin kaya dan berbobot kata-kata yang digunakan. Kata dalam puisi tidak sekedar hanya kata-kata yang dihapalkan tetapi sudah mengandung pandangan pengarang. Kata adalah unsur yang paling utama dalam membentuk sebuah puisi. Dalam menentukan keutuhan dan kesatuan unsur-unsur yang lain, diperhatikan dengan tepat pemilihan katanya. Kata-kata yang telah dipilih akan dibentuk menjadi sebuah larik.

Menurut Sopandi (2010:14) mengemukakan bahwa “Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan

banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata”.

Menurut Husnul (2010:2) menyatakan bahwa “Pilihan kata atau disebut juga diksi adalah upaya memilih kata tertentu yang dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Dalam bahasa Indonesia, kosakata yang memiliki kemiripan atau kesamaan banyak ditemukan dan penggunaannya sering divariasikan secara bebas. Hal itu tentu saja dapat; menimbulkan kesalah pengertian. Pemilihan kata-kata yang tidak tepat dapat menimbulkan perubahan makna kalimat. Bahkan, jika tidak disesuaikan dengan konteks kalimatnya, dapat merusak struktur kalimat tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan penyair dengan seksama dan mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan baik. Penyair yang religius akan menggunakan kosa kata yang berbeda dengan pengarang yang sosialis. Sesuai dengan pernyataan itu sering kali ditemukan penyair memperbaiki kata-kata itu karena kata sebelumnya dianggap tidak sampai kepada pembaca dari segi makna kepuhitan, dan dari segi apapun.

Menurut Chear (2009 :65) mengemukakan “Makna denotatif adalah setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna asli dan makna sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan dan tidak memiliki arti pada setiap kata itu mempunyai makna”.

Wijana dkk (2017:15) “Nilai emotif yang terdapat pada suatu bentuk kebahasaan disebut konotasi. Oleh karenanya, wanita dan perempuan dikatakan memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata wanita memiliki nuansa makna halus, sedangkan perempuan memiliki nuansa makna yang (lebih) kasar.

Menurut Parare J.D (2004: 98) Denotasi adalah makna yang wajar,

yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui para mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai dengan kenyataannya. Makna denotasi juga disebut makna kamus atau sesuai dengan definisi dalam kamus dan terbatas. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang wajar telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula.

Contoh konotasi dalam kalimat:

... Dengan sendirinya, bertaburan isu dalam arena politik, sosial, ekonomi, keamanan. Isu-isu terbesar warisan masa lalu, ada pula isu baru atau sisa isu lama yang diberi warna dan tujuan baru.

Penggunaan kata *isu* memberi konotasi kurang menyenangkan, *bertaburan* membawa konotasi bermacam-macam dan ada di mana-mana, *karena* member konotasi tempat bertanding untuk menentukan kalah dan menang, *warisan* memberi konotasi sesuatu yang diperebutkan dan *warna* member konotasi terdapat bermacam-macam warna pilihan.

Berasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Konotasi adalah kata yang maknanya tidak ada dalam kamus, makna tidak sebenarnya, maknanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi penggunaannya dan dikaitkan pada subjektifitas konotasinya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti ini dilakukan yaitu di Perpustakaan IPTS (Institut Pendidikan Tapanuli Selatan), Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan objektif. Metode deskriptif analisis artinya metode penguraian. Menurut Ratna (2021:38) menyatakan “Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis”.

Objek penelitian ini dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang

mempunyai tujuan untuk menentukan kesimpulan yang ditarik dari objek tersebut. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa pada kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kosa kata yang ada pada kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data juga adalah orang, benda atau objek yang dapat memberikan informasi fakta dari apa yang diteliti. Sumber data diperoleh dari buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*). Menurut Hadi 1990 (dalam Harahap 2014:68) menyatakan “Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya”. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gaya bahasa yang ada pada kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik kabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Moleong (2007:29). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono.

3. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka diperoleh beberapa temuan seperti berikut:

Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono.

Menurut Keraf (2010:140) mengatakan, “*Personifikasi* atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Gaya bahasa personifikasi merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa perbandingan. Dalam gaya bahasa personifikasi, akan selalu memberikan atau melekatkan sifat-sifat manusia atau makhluk hidup yang lain kepada benda-benda mati sehingga seolah-olah benda mati tersebut mempunyai sifat seperti layaknya makhluk hidup. Adapun gaya bahasa pada kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

“*Sudah sejak lama cahaya pagi yang kaki-kakinya telanjang tidak pernah lagi menyapamu selamat pagi, ia hanya berjalan-jalan di depan rumahmu, tak dipahaminya timbulan huruf itu*”.

Kutipan puisi di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Kalimat tersebut menegaskan bahwa *cahaya pagi* seolah-olah memiliki kaki yang bisa berjalan layaknya seperti manusia, kemudian *cahaya pagi* juga seakan-akan dapat menyapa dan memahami layaknya manusia pada umumnya yang memiliki perasaan dan dapat berbicara.

“*Rabu dan sabtu mendesau masuk lewat celah pintu dan terjebak dalam rumah kita*”.

Pada baris tersebut kata *rabu dan sabtu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nomina (kata benda). Dalam kalimat tersebut *rabu dan sabtu* seolah-olah dapat mendesau dan memiliki kaki yang dapat masuk lewat celah pintu, kemudian *rabu dan sabtu* seolah-olah dapat terjebak di dalam rumah layaknya perilaku manusia.

“*Ia sama dengan gerincing uang logam nenekmu yang suka menyanyikan dongeng-dongeng yang kau hapal*”.

Gerincing uang logam dalam kalimat tersebut seolah-olah dapat memiliki perasaan suka layaknya seperti manusia dan seolah-olah memiliki alat indra pengecap yang dapat membantu dalam proses bernyanyi. Sementara, seperti yang kita ketahui *gerincing uang logam* adalah benda mati yang dapat berbunyi jika digesekkan dengan beberapa uang logam, sehingga menghasilkan gerincing atau bunyi dari uang logam.

“*Angin yang bergeser dari musim ke musim, dari cuaca ke cuaca, tak pernah lupa meletakkan daun tua ditebing sungai*”.

Angin dalam kalimat di atas seolah-olah memiliki ingatan layaknya seperti manusia, dilihat dari kalimat *tak pernah lupa*, kata *meletakkan* seolah-olah angin juga memiliki tangan untuk meletakkan sesuatu, disini lagi-lagi penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi.

“*Tampak angin selalu menyibak rambutmu*

terlebih dahulu sebelum meletakkan daun tua itu di sana”.

Selalu *menyibak* rambutmu, kata *menyibak* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memisahkan, termasuk dalam kata kerja (verba). Kata *angin* termasuk dalam kata benda yang tidak dapat bergerak tetapi disini penulis mengandaikan *angin* seolah-olah berperan layaknya manusia, memiliki tangan untuk menyibak rambut dan meletakkan sesuatu.

Diksi Konotasi Dalam Kumpulan Puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* Karya Sapardi Djoko Damono.

Menurut Chear (2009 :65) mengemukakan “Makna denotatif adalah setiap kata, terutama yang

disebut kata penuh, mempunyai makna asli dan makna sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan dan tidak memiliki arti pada setiap kata itu mempunyai makna”. Oleh karena itu konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata disamping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Adapun diksi konotasi pada kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

Ia toh sudah menjadi daun penanggala yang tiap bulan kau sobek dan kau campakkan di tempat sampah.

Penggalan puisi tersebut mengandung makna konotasi. Data yang mengandung makna konotasi adalah *daun penanggala* berarti berupa kalender kertas yang dapat dirobek jika hari dan bulan sudah berlalu kemudian diganti dengan bulan setelahnya, jadwal kegiatan, atau agenda yang telah ditetapkan atau dibuat.

Kau juga membayangkan gang-gang

buntu dan gapura yang tidak pernah ada penjaganya,

tapi yang tak pernah bisa kau buka daunnya.

Penggalan puisi tersebut mengandung makna konotasi. Data yang mengandung makna konotasi adalah *daun* berarti pintu, jendela, atau gerbang yang tidak bisa dibuka.

Angin yang bergeser dari musim ke musim,

dari cuaca ke cuaca, tak pernah lupa meletakkan daun tua ditebing sungai.

Penggalan puisi tersebut mengandung makna konotasi. Data yang mengandung makna konotasi adalah *daun tua ditebing sungai* berarti seorang wanita tua, seorang wanita tua yang dimakamkan di tebing sungai.

Huruf, seperti biasanya bertebaran di halaman-halaman di bawah matamu, kaukumpulkan dengan sabar, kau sulap menjadi berita. Dingin pagi memungut berita demi berita menyebarkannya di ruang duduk rumahmu dan meluap sampai kejalan raya.

Sudah sejak lama cahaya pagi yang kaki-kakinya telanjang tidak pernah lagi menyapamu selamat pagi; ia hanya berjalan-jalan di depan rumahmu, tak dipahaminya timbunan huruf itu.

Penggalan puisi tersebut mengandung makna konotasi. Data yang mengandung makna konotasi adalah *bertebaran di halaman-halaman di bawah matamu, memungut, meluap, kaki-kaki telanjang, timbunan. Bertebaran di halaman-halaman di bawa matamu* berarti seseorang yang sedang membaca koran. *Memungut* berarti mencari atau mengambil informasi yang terdapat di dalam koran lalu memberitahu informasi atau berita tersebut kepada keluarga dan orang-orang yang ditemui. Makna konotasi dari *kaki-kaki telanja* berarti kaki ayam/ tidak memakai alas kaki atau tidak memakai sandal. *Timbunan* berarti rangkaian/ susunan kalimat yang ada di koran.

Di jalan depan rumahmu orang-orang lalu-lalang, sendirian atau berpasangan, bergegas atau melenggang, mereka sedang menciptakan segala sesuatu yang kini sudah menjadi karat di urat-urat daramu.

Penggalan puisi tersebut mengandung makna konotasi. Data yang mengandung makna konotasi adalah *berkarat* berarti hati yang jahat/ busuk atau perasaan yang tidak baik.

5. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terkait dengan Analisis diksi konotasi dan gaya bahasa personifikasi pada kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono ialah:

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi atau semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan sebanyak (33) gaya bahasa personifikasi. Sedangkan diksi konotasi atau jenis makna kata yang mengandung atri tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu yang mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan sebanyak (52) diksi konotasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Arifin dkk. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Cerdas, Dunia, Tim. 2013. *Peribahasa Majas Pantun*. Jakarta Timur: Dunia Cerdas.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Damono, Djoko, Sapardi. *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Nursapia. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, Vol 08 No.01 (<https://media.neliti.com>), diakses 28 Maret 2022.
- Husnul, Ade. 2010. *Ungkapan dan Pribahasa*. Bogor: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca.
- Parare. J.P, 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sopandi. 2010. *Memahami Puisi*. Bogor: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widarmanto, Tjahjono. 2018. *Yuk Nulis Puisi*. Yogyakarta: Laksana.
- Wijana dkk. 2017. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.